

**PENDAMPINGAN KONSELING KRISTEN DALAM PENGENTASAN
KETERIKATAN GADGET SISWA/I SMK NAHANSON TARUTUNG
TAHUN 2023**

**Morina Silitonga (20020201), Lenny Dameria Sitorus (200202005), Judika Adelina
Sidabutar (200202004). Yanti Christina Simatupang (210202006),
Andar Gunawan Pasaribu**

Pendampingan Pastoral Konseling Dalam Sekolah (Institut Agama Kristen Negeri
Tarutung)

morinasilitonga12@gmail.com, lennydamerya23@gmail.com,
jadelinasidabutar@gmail.com yantichristinasimatupang17@gmail.com,
andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi peran konseling Kristen dalam mengatasi masalah keterikatan gadget siswa/i SMK Nahanson. Konseling Kristen berbeda dengan konseling umum. Pergeseran Teknologi ke arah digital telah mengubah dunia secara signifikan dengan kecepatan yang tinggi. Era komputerisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak-anak. Namun, dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan menjadi ancaman bagi kesehatan mental anak muda. Dalam artikel ini, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh pendampingan konseling Kristen terhadap siswa/i yang terlalu terikat dengan gadget. Partisipan penelitian meliputi siswa/i SMK Nahanson yang mengalami masalah keterikatan gadget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan konseling Kristen memiliki peran penting dalam mengentaskan perilaku siswa/i yang terlalu terikat dengan gadget. Konselor Kristen mampu membantu siswa/i dalam memahami ruang hidup mereka, mengembangkan pemahaman diri, dan mengambil keputusan yang bermakna berdasarkan prinsip Alkitabiah. Artikel ini menunjukkan bahwa konseling Kristen dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi masalah siswa. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya peran konselor Kristen dalam pendidikan, dimana tidak hanya membantu masalah siswa akan tetapi juga mencegah perkembangan perilaku yang merugikan di masa depan.

Kata Kunci: Konseling Kristen, Keterikatan Gadget, Siswa/I SMK Nahanson, dan Pengentasan Perilaku

Abstract

This article aims to investigate the role of Christian counseling in overcoming the problem of gadget attachment in Nahanson Vocational High School students. Christian counseling is different from general counseling. The shift towards digital technology has significantly changed the world at a rapid pace. The era of computerization has brought major changes in human life, including in the context of education and children's development. However, the negative impact of excessive use of gadgets is a threat to the mental health of young people. In this article, qualitative methods are used to gain an in-depth understanding of the influence of Christian counseling assistance on students who are too attached to gadgets.

Research participants included students at Nahanson Vocational School who experienced gadget attachment problems. The results of the study show that Christian counseling has an important role in alleviating the behavior of students who are too attached to gadgets. Christian counselors are able to assist students in understanding their living space, developing self-understanding, and making meaningful decisions based on biblical principles. This article shows that Christian counseling can be an effective strategy in dealing with student problems. The implication of this research is the important role of Christian counselors in education, which not only helps students with problems but also prevents the development of harmful behaviors in the future.

Keywords: Christian counseling, Gadget attachment, Nahanson Vocational School students, and Behavioral Alleviation

PENDAHULUAN

Pergeseran teknologi ke arah digital terjadi dengan kecepatan tinggi dan berpotensi mengubah dunia secara signifikan. Era komputerisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama bagi para pelajar. Dalam hal ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi dengan berbagai cara dan bebas dengan memanfaatkan fitur-fitur teknologi digital, namun efek negatifnya juga tampak mengancam. Akibatnya, bermain gadget berlebihan memudahkan siswa/i untuk melakukan kejahatan, yang dapat merusak kesehatan mental anak muda.

Di era digital ini, terbukti bahwa anak-anak lebih suka bermain gadget ketimbang belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini memprihatinkan karena ketika mereka masih anak-anak, mereka masih labil dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya pemakaian gadget pada anak, sehingga orang tua harus memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan gadget anak.¹

Konseling secara umum adalah suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkah laku yang dapat mengembangkan perkembangan kepribadiannya. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai hubungan antara konselor dan konseli dengan tujuan untuk membantu memahami ruang hidup konseli serta mempelajari cara mengambil keputusan-keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan berdasarkan informasi dan penyelesaian masalah-masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi.

¹ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," REAL DIDACHE: Journal of Christian Education 1, no. 1 (2020): 25–38.

Perbedaan konseling Kristen dengan Konseling Umum menyangkut asumsi dasar, macam-macam konseling, prinsip dan etika. Asumsi dasar konseling Kristen dibangun dari asumsi dasar Alkitabiah sedangkan konseling umum dibangun berdasarkan psikologi umum. Prinsip Konseling Kristen tidak lepas dari prinsip Alkitabiah sedangkan Konseling Umum berasal dari prinsip behaviorial, humanisme, hedonisme, psikoanalisis.²

Konseling Kristen berpengaruh terhadap pengentasan siswa/i yang menggunakan gadget di sekolah. Terlihat dari siswa/i tumbuh menjadi orang dewasa, yang mana peran seorang konselor melampaui sekadar hanya membantu siswa/i dalam menyelesaikan masalah saat ini tetapi juga untuk mencegah siswa/i untuk mengembangkan kenakalan tersebut. Oleh karena itu, Konselor ataupun konseling Kristen harus mampu mengatasi kenakalan siswa di sekolah yang tentunya menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung.³

Beberapa siswa/i SMK Nahanson juga ikut tergolong dalam penggunaan gadget yang berlebihan. Contohnya seperti: bermain gadget di dalam ruangan kelas ketika proses belajar-mengajar berlangsung, kurangnya minat belajar dan siswa/i kurang sosial. Sehingga, Konseling Kristen sangat berperan penting dalam pengentasan perilaku siswa/i SMK Nahanson. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang pendampingan konseling Kristen dalam pengentasan keterikatan gadget siswa/i SMK Nahanson.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah Metode Kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), Metode Penelitian Kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode Kualitatif Pastoral yang dilakukan adalah Metode Percakapan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Konseling Kristen

Kata Konseling Kristen sering disamakan dengan kata Konseling. Kata Konseling Umum pun disamakan dengan Konseling Kristen. Namun Konseling Kristen berbeda dengan Konseling Umum. Untuk memahami pengertian konseling Kristen maka pertama-

² andar gunawan Pasaribu, *Konseling Kristen Di Sekolah* (medan, 2019).

³ Rezi Saputra and Komariah, "Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 24–28.

tama ditinjau dari etimologi konseling. Perbedaannya bukan hanya nama tetapi juga bagaimana dasarnya, strateginya dan tujuan konseling Kristen. Menurut Yakub Susabda (2007:13) mengatakan “Dalam konteks inilah pelayanan konseling Alkitabiah menemukan keunikannya, diluar itu, walaupun dilakukan oleh para Konselor Kristen adalah pelayanan konseling sekuler yang sama sekali tidak mempunyai keunikan.

Konseling sebagai terjemahan dari “Counseling” merupakan bagian dari konseling Kristen, baik sebagai layanan maupun sebagai Teknik. “Layanan konseling adalah jantung hati layanan Konseling Kristen secara keseluruhan”. Jadi konseling merupakan inti dari alat yang paling penting dalam Konseling Kristen.

Tujuan konseling Kristen menurut Shertzer dan Stone dikutip oleh McLeod adalah sebagai berikut:

1. untuk mencapai kesehatan mental yang positif pada individu yang memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif pada orang lain. Disini setiap individu konseling menerima tanggungjawab, mandiri dan mencapai perubahan tingkah laku.
2. untuk mencapai keefektifan yang dapat menyelaraskan dengan cita-cita, memanfaatkan waktu sehingga bersedia menanggungjawab ekonomi, psikologis dan fisik.
3. Konseling membantu individu untuk mengkaji apa saja yang perlu dipilih, membuat alternatif-alternatif pilihan dan menentukan pilihan.

Sedangkan Tujuan utama dalam konseling Kristen adalah menolong seseorang untuk menyelesaikan persoalan demi memenuhi tujuan mula-mula Allah dalam hidupnya, yakni menjadi serupa dengan Kristus bagi Kemuliaan Bapa di sorga (Roma 8:29).

Pendampingan Konseling Kristen di Sekolah

Pendampingan Pastoral umumnya ditopang oleh 2 ilmu yang dimana ada ilmu teologi dan ilmu psikologi. Pendampingan dan Konseling Pastoral mewarisi dua tradisi peradapan manusia. Dimana diantaranya ada sisi mutual caring (saling memedulikan) dan mewarisi sikap yang harus ramah, peduli, dan suka menolong antar sesama ataupun Komunitas. Pendampingan Pastoral (Pastoral Care) biasanya didefinisikan secara Alkitabiah yang mana sering dipakai istilah penggembalaan yang berasal dari kata gembala.⁴

⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books AKPI, 2019) 25-26.

Banyak pengertian Pendamping Pastoral Konseling namun yang lebih spesifik tentang pengertian nya adalah Pendampingan Pastoral (Pastoral Care) yang dalam alkitab dipakai untuk melaksanakan tugas penggembalaan, tidak hanya memulihkan tetapi juga mengembangkan orang dalam potensi-potensinya yang dapat juga mengembangkan orang dalam potensi-potensinya yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesamanya.

Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi atau berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Penggembalaan inilah yang menjadi dasar pendampingan pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada yang berada dalam pergumulan.

Di dalam pelayanan Yesus melakukan konseling untuk menjangkau jiwa menolong menemukan jawaban atas setiap persoalan seperti dosa keterpisahan merasa tidak berharga hidup yang hampa demikian juga betapa pentingnya konseling Kristen bagi dilakukan dalam rangka mencari dan membawa klien keluar dari dosa yang merasa tidak berharga kehampaan dan tidak berdaya pentingnya konseling Kristen sebagai jawaban akan kebutuhan manusia secara hakiki di mana pentingnya konseling Kristen itu dapat menjangkau jiwa siswa menolong mendiagnosa masalah siswa menyelesaikan masalah serta penyembuhan penyelamatan dan pertumbuhan iman siswa dengan pertumbuhan iman siswa konseling Kristen sebagai alat untuk menyelesaikan masalah.

Problematika kehidupan yang datang silih berganti dalam kehidupan manusia begitu jugalah siswa-siswi yang dimana mereka memiliki problema dalam kehidupannya seperti mereka merasa terasingkan diabaikan tidak dikasihani rendah hati dan tidak mampu. Untuk itulah pendampingan konseling Kristen diperlukan untuk membantu mereka yang membutuhkan pertolongan dalam menghadapi masalah konseling Kristen atau pendampingan Kristen merupakan suatu pelayanan yang diperlukan oleh siswa pada zaman modern sekarang ini.

Definisi, Dampak dan Penyebab Gadget bagi siswa/i

Dalam periode yang sedang berlangsung, jelas kita tidak asing dengan penyempurnaan inovasi yang semakin cepat selangkah demi selangkah. Inovasi sendiri merupakan salah satu komponen utama dalam kemajuan yang tertata. Kecepatan dan kecanggihan perubahan zaman saat ini tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya kemajuan teknologi. Salah satu

peningkatan mekanis adalah alat. Gadget merupakan inovasi teknologi terkini dengan peningkatan kemampuan dan fitur yang memiliki tujuan dan fungsi yang lebih bermanfaat karena merupakan salah satu bentuk nyata dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.⁵

Dalam Bahasa Inggris menggunakan istilah “gadget” untuk menggambarkan perangkat elektronik kecil dengan berbagai fitur unik. Dalam arti luas, gadget dianggap sebagai perangkat elektronik dengan fungsi masing-masing yang berbeda. Misalnya PC, ponsel, game, dan lain-lain.⁶

Mardhi (2015) mengatakan bahwa smartphone dapat digunakan untuk mengajarkan siswa/i lebih banyak tentang kemajuan teknologi sehingga tidak harus mengabaikan kemajuan di era globalisasi. Pelajar dapat memperoleh pendidikan yang berbeda dengan menggunakan alat teknologi. Seperti yang digunakan untuk mencari berbagai data tentang materi yang dianggap sulit. Penggunaan gadget memiliki dampak positif dan negatif. Untuk dampak positif menurut Mujib (2013) Gadget dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, apabila siswa/i dengan konsentrasi tinggi menggunakan gadget, siswa/i akan sering memanfaatkan aplikasi di dalamnya dan siswa akan mendapatkan pembelajaran yang ingin dicapai.

Handrianto (2013) juga mengatakan bahwa penggunaan gadget dapat membantu pelajar mengembangkan imajinasi dan meningkatkan kecerdasannya. Kreativitas, kecerdasan, dan kemampuan membaca, berhitung, serta keingintahuan pelajar untuk menemukan solusi masalah akan ditingkatkan dengan melihat gambar, tulisan, dan angka. Namun, selain manfaatnya, gadget juga memberikan dampak negatif bagi siswa/i yang artinya akan menghambat pembelajaran. Menurut Hasanah & Kumalasari (2015), jika siswa/i sering dan berlebihan menggunakan teknologi, pembelajaran akan terganggu. Hal ini sesuai dengan Saroinsong (2016) yang merekomendasikan bahwa siswa/i yang sering menggunakan gadget dapat merusak kemampuan relasionalnya. Menurut Harfiyanto dkk. (2015), siswa/i lebih memilih untuk mengandalkan gadget dari pada belajar, yang akan berdampak pada proses belajar siswa.⁷ (78-401)

⁵ Wahyu Firdaus and Muhammad Sholeh Marsudi, “Konseling Remaja Yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior,” *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 15–24.

⁶ Prajnidita Zaeny Rahmalah, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0, no. 0 (2019): 302–310.

⁷ Dian Kurniawati, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 78–84.

No.	Penyebab keterikatan gadget dari sumber pertama	Penyebab keterikatan gadget dari sumber kedua
1.	Karena tidak punya teman laki-laki di kelas	Karena gak suka sekolah disini
2.	Karena selalu diasingkan karena punya tubuh yang pendek	Karena di rumah tidak bisa main hp, selalu diatur
3.	Karena seru bermain game online	Karena main hp bisa menghilangkan stres

No.	Penyebab keterikatan gadget dari sumber ketiga	Penyebab keterikatan gadget dari sumber keempat
1.	Karena bermain hp itu menyenangkan	Karena hp itu membantu mengerjakan tugas
2.	Karena semua di rumah menggunakan gadget	Karena kalau bosan berteman lebih enak main hp
3.	Karena banyak aplikasi yang disukai	Karena bisa berteman dengan banyak orang

Langkah-langkah Konseling Kristen di Sekolah

a. Diagnosa

Tahap diagnosa dilakukan pada perjumpaan atau sesi kedua atau paling lambat dalam awal perjumpaan atau sesi ketiga praktek konseling bahkan tidak jarang apabila memungkinkan diagnosa yang dilakukan pada perjumpaan asosiasi pertama paling tidak diagnosa sementara kemudian dalam perjumpaan atau sesi kedua diagnosa ditegaskan lagi dalam tahap ini melakukan analisis data mencari kaitan antara satu informasi dengan informasi lain baik dalam satu aspek maupun dalam aspek yang berbeda dengan kata lain melakukan sintesis dan kemudian menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama atau keprihatinan batin pokok yang sedang digumuli oleh konseli karena fokus penanganan kita adalah pada aspek mental spiritual maka dalam tahap ini kita memberi nama masalah psikologis spiritual yang diakibatkan oleh masalah atau gangguan dalam aspek lain atau sebaliknya masalah psikologis spiritual yang menimbulkan persoalan atau gangguan dalam aspek lain.

b. Prognosa

Melakukan prognosa bertanya masalah apa saja yang terjadi mulai dari masalah yang terkecil sampai terbesar agar mengetahui prediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila permasalahan yang dihadapi siswa/i tidak segera mendapat bantuan dan apabila segera mendapat bantuan. Apabila permasalahan konseli yang tidak terselesaikan.

c. Terapi

Treatment atau tindakan yang dilakukan menggunakan konseling short term, time limited kita sesegera mungkin melakukan treatment bahkan jikalau perlu kita melakukan treatment pada perjumpaan atau sesi pertama pada umumnya saya juga memfokuskan perjumpaan atau sesi ketiga sampai keempat untuk melakukan treatment dalam tahap ini konselor melakukan tindakan treatment atau pertolongan yang telah direncanakan semuanya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan satu tahap berkaitan dan mempengaruhi tahapan lain. Catat semua tindakan yang konseli lakukan catat segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan konseli lihat dan catat hasil dari tindakan konseli adakah perubahan yang terjadi adakah pertumbuhan yang terjadi atau sebaliknya tidak ada perubahan dan pertumbuhan mengapa terjadi demikian adakah indikator keberhasilan apakah konseli membutuhkan second opinion dari kolega konselor atau profesi lain.

d. Evaluasi

Mengkaji ulang dan evaluasi atau review konseling pastoral sebagai usaha yang berkesinambungan memerlukan review dari waktu ke waktu dan evaluasi evaluasi dapat dilakukan untuk menilai kembali baik proses maupun hasil akhirnya evaluasi dipakai sebagai alat untuk mengambil pelajaran bagi konselor dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan layanan konseling pastoral kami mungkin memerlukan perubahan dan perbaikan selanjutnya. Evaluasi singkat di akhir setiap perjumpaan atau sesi apabila kami tidak dapat melakukannya maka akhir sebuah perjumpaan atau sesi konseling evaluasi ini dapat dilakukan pada awal perjumpaan atau sesi berikutnya apabila kami memberi tugas rumah atau pekerjaan rumah inilah waktunya bagi konseli untuk melakukan evaluasi tugas atau pekerjaan rumah yang kami berikan.⁸

Penulis melakukan observasi serta wawancara kepada 4 siswa/i SMK Nahanson.

Hari Tanggal dan Tempat	Sumber Informasi	Metode Observasi	Informasi
-------------------------	------------------	------------------	-----------

⁸ Totok s Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (yogyakarta, 2019).

Kamis, 9 Maret 2023 di SMK Nahanson	Kepala Sekolah dan Guru BK	Diskusi	Kelompok mengantarkan surat serta memberikan informasi tentang tujuan kedatangan kelompok bahwa akan melakukan konseling kepada siswa/i yang mengisi vorum link yang telah diberikan Dosen.
Jumat, 10 Maret 2023 di SMK Nahanson	Guru BK	Diskusi	Ada 5 siswa/i yang terdaftar mengisi link tentang Penggunaan Gadget. Namun, Guru BK mengatakan bahwa 1 orang di antara mereka sedang melakukan PKL di luar sekolah. Guru BK mempersiapkan murid-murid yang akan dikonseling dan butuh waktu yang cukup lama dikarenakan pada saat itu sedang dilakukan ujian sekolah.
Selasa, 14 April 2023 di SMK Nahanson	Bapak Guru G. Nasution, Siswa J. Hutabarat Siswa R. Simanjuntak, Siswa H. Sihombing dan Siswi R. Simangunsong	Wawancara	Kelompok diarahkan untuk bertemu dengan kedua klien. Berada dalam 1 ruangan kemudian kelompok melakukan wawancara : Kelompok memberikan penjelasan tentang tujuan kedatangan kelompok Perkenalan kelompok Bertanya identitas kedua klien Membangun hubungan kepercayaan

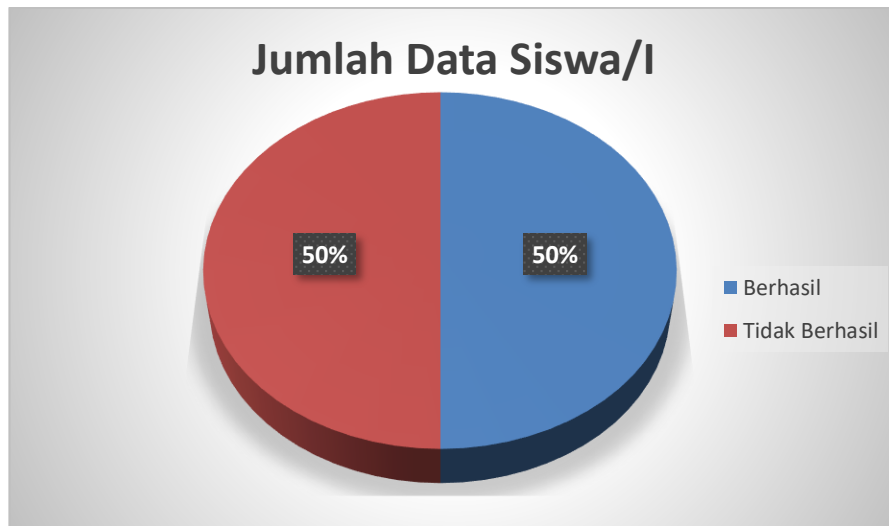
			<p>Sudah mulai bertanya tentang bagaimana kehidupan sosial di sekolah</p> <p>Bertanya tentang keluarga</p> <p>Dari hasil pertemuan pertama yang dilakukan kelompok, keempat klien masih kurang nyaman terhadap diskusi yang dilakukan kelompok sehingga kelompok meminta waktu kepada klien untuk dilakukan pertemuan kedua.</p>
<p>Kamis, 20 April 2023 melakukan konseling melalui wa</p>	<p>Siswa J. Hutabarat, Siswa R. Simanjuntak, Siswa H. Sihombing dan Siswi R. Simangungsong</p>	<p>Konseling kelompok online</p>	<p>Mulai mendalami dan melanjutkan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan di pertemuan keempat terhadap siswa/i. Kelompok memperoleh hasil dari J. Hutabarat memang mengakui bahwa sering menggunakan handphone pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Alasan Siswa “Aku tidak punya teman di kelas ku kak dan aku sering dibuly karena aku pendek kak”. Hasil dari R. Simanjuntak mengatakan bahwa “sudah biasa aku bermain hp kak mau dirumah juga begitu”. Hasil dari H. Sihombing mengatakan “bermain hp itu banyak</p>

			<p>untungnya kak”, Sedangkan hasil dari Siswi R. Simangungsong mengatakan dan mengakui bahwa sering menggunakan handphone pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dengan alasan “Aku gak suka sebenarnya sekolah disini kak cuma karena Abang lulusan dari sini jadi terpaksa aku melanjut sekolah disini”.</p> <p>Maka dari hasil konseling kelompok memperoleh pernyataan keempat klien yang perlu diperdalam dan menentukan diagnosa sebenarnya terhadap masalah yang dialami dan kelompok meminta untuk melakukan pertemuan selanjutnya.</p>
Sabtu, 6 Mei 2023 di luar sekolah	Siswa J. Hutabarat Siswa R. Simanjuntak, Siswa H. Sihombing dan Siswi R. Simangungsong	Konseling kelompok	<p>Kelompok memperdalam konseling yang sudah dilakukan di pertemuan sebelumnya. Kelompok memperoleh hasil bahwa perasaan mereka senang apabila menggunakan gadget di kelas, dan mengatakan bahwa sudah pernah gadget mereka ditahan oleh guru BK. Namun mereka masih tetap memakai</p>

		<p>gadget di ruangan kelas. Alasan yang kedua, siswa/i masih tetap sama dikatakan seperti di pertemuan sebelumnya bahwa siswa J tidak punya teman bahkan mengatakan bahwa teman-temannya di lingkungan sekolah sering membully dia dan begitu pula dengan siswa R. Simanjuntak, H. Sihombing dan R. Simangunsong.</p> <p>Sehingga kelompok memberikan diagnosa bahwa masalahnya bukan tentang pengaruh gadget tetapi bagaimana peran sosial yang tidak mau menerima klien “aku pendek dan teman-teman di lingkungan sekolah terutama dalam ruangan kelas sering membilang aku bencong, makanya kak jadi kayak merasa terasingkan aku itulah yang membuat aku sering main hp dan main game online”. Siswa R. Simanjuntak “sudah terbiasa dengan gadget dan bermain gadget menyenangkan karena banyak aplikasi yang seru”. Siswa H. Sihombing “bermain gadget dapat untung positif yang banyak selain itu juga jadi</p>
--	--	---

		<p>punya teman online yang banyak” Begitu pun dengan siswi R. Simangunsong menegaskan bahwa “lebih bebas aku disini menggunakan hp kak karena aku kan tinggal di rumah Tante kak semua diatur mau keluar rumah aja susah kak taulah kakak gimana kalau di rumah keluarga. Dibilang Mama nya pindah Cuma aku berpikir karena sudah banyak biaya jadi disini ajalah tetap ku lanjutkan kak”. Namun diakhir pertemuan hanya kedua siswa/i yang mengakui bahwa mereka memang salah karena main hp saat proses belajar-mengajar berlangsung. Sedangkan kedua siswa yang lain tetap merasa benar dalam penggunaan gadget ketika berada di ruangan di kelas.</p>
--	--	---

Dari konseling kristen kepada keempat siswa/i menghasilkan:



- Memperoleh jawaban atas permasalahan yang dialami keempat Siswa/I.
- Siswa/I menyadari kesalahan yang diperbuat dan konseling kristen yang dilakukan kelompok sangat berdampak bagi keempat Siswa/I tersebut.
- Siswa/I dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi mereka dengan menggunakan strategi yang disusun oleh mereka sendiri, dan mereka menemukan cara untuk menyelesaikan masalah.
- Siswa/I menjadi mengerti bahwa permasalahan yang dialami, adalah permasalahannya yang diciptakan oleh mereka sendiri.
- Siswa/I mampu kembali bersosialisasi dengan cara mengendalikan penggunaan gadget ketika berada di lingkungan sekolah.
- Namun konseling Kristen yang dilakukan di sekolah hanya berhasil 50% karena hanya kedua siswa/i yang mampu berubah dan tidak lagi menggunakan gadget ketika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Konseling Kristen memiliki peran yang penting dalam mengatasi masalah keterikatan gadget siswa/i SMK Nahanson. Dalam era teknologi digital yang terus berkembang, penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak muda. Konseling Kristen memiliki dampak positif juga dalam mengatasi masalah keterikatan gadget siswa/i, meskipun tingkat keberhasilannya dapat bervariasi. Penting bagi lembaga pendidikan untuk terus memberikan perhatian pada upaya konseling Kristen dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini.

Artikel ini menekankan bahwa konseling Kristen bukan hanya tentang menyelesaikan masalah siswa/i saat ini, tetapi juga tentang mencegah perkembangan perilaku yang merugikan di masa depan. Dalam keseluruhan, artikel ini menggaris bawahi perlunya pendampingan konseling Kristen dalam mengentaskan masalah keterikatan gadget bagi siswa/i dan menunjukkan potensi konseling Kristen sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa/i dalam era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Firdaus, Wahyu, and Muhammad Sholeh Marsudi. "Konseling Remaja Yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior." *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 15–24.
- Kurniawati, Dian. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 78–84.
- Pasaribu, andar gunawan. *Konseling Kristen Di Sekolah*. medan, 2019.
- Rahmalah, Prajnidita Zaeny. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0, no. 0 (2019): 302–310.
- Saputra, Rezi, and Komariah. "Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 24–28.
- Wiryasaputra, totok s. *Konseling Pastoral Di Era Milenial*. yogyakarta, 2019.